



Pemerintah Kabupaten Gianyar



Universitas Udayana

RAJA UDAYANA WARMADDEWA

Editor

I Ketut Ardhana & I Ketut Setiawan



**Pemerintah Kabupaten Gianyar
Pusat Kajian Bali Universitas Udayana
2014**

RAJA UDAYANA WARMADEWA

Nilai-Nilai Kearifan dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan,
Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal

Editor:

I Ketut Ardhana & I Ketut Setiawan

Penulis:

I Ketut Ardhana
I Ketut Setiawan
I Gusti Ketut Gde Arsana
I Wayan Srijaya
Rochtri Agung Bawono
Ni Wayan Sartini
Purnawan Basundoro
I Made Pageh
I Wayan Budi Utama
I Wayan Ardika
I Wayan Simpen
I Nyoman Suarka
I Gusti Ngurah Tara Wiguna
Ni Ketut Puji Astiti L
I Gusti Made Suarbhawa
Anak Agung Gde Raka
I Wayan Dibia
I Gusti Ngurah Seramasara
I Nyoman Sukiada
I Wayan Wesna Astara
Sulandjari
IDK. Budiana
I Wayan Tagel Eddy
I Made Sendra
Ni Nyoman Sri Aryanti
Irma Rahyuda
I.B.G.Wirawibawa.M
Yekti Maunati
Ida Bagus Gde Putra

Pracetak:

Slamat Trisila

Penerbit:

Pustaka Larasan
Denpasar

Bekerjasama dengan
PEMERINTAH KABUPATEN GIANYAR
PUSAT KAJIAN BALI - UNIVERSITAS UDAYANA

Cetakan Pertama: 2014

ISBN 978-602-1586-24-2

SAMBUTAN BUPATI GIANYAR



Pertama-tama, perkenankan saya menyampaikan Puji Syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat rahmat-Nya kita berhasil menghasilkan satu kajian lagi tentang *Raja Udayana Warmadewa: Nilai-Nilai Kearifan dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal*, yang dilaksanakan atas kerja sama Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana pada tahun 2014. Ini adalah sebuah langkah maju dalam upaya untuk secara terus menerus mengadakan kajian secara komprehensif tentang masalah-masalah kebudayaan yang sangat diharapkan tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi juga diharapkan manfaatnya bagi peningkatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah di Gianyar pada khususnya, dan di Bali pada umumnya.

Kami sungguh gembira menyambut kehadiran buku ini, karena di samping buku ini dilasanakan oleh tim peneliti dengan berbagai latar belakang disiplin keilmuan, juga dilakukan secara lintas institusi seperti dari KODAM IX Udayana, berbagai peneliti dari Perguruan Tinggi Negeri seperti Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Universitas Negeri Hindu Indonesia dan Perguruan Tinggi Swasta seperti Universitas Warmadewa dan Universitas Mahendradatta di Denpasar. Tambahan pula, bahwa kajian ini juga mengikutsertakan peneliti-peneliti dari lembaga penelitian seperti dari Pusat Penelitian Sumberdaya Regional - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI-Jakarta), Balai Arkeologi Bali, NTB dan NTT, Balai Pengembangan Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT, Balai Pelestarian Cagar Budaya-Gianyar, Museum Bali, sehingga penelitian ini bersifat multidisiplin dan lintas institusi yang diharapkan mampu mengkaji kehadiran tokoh besar Raja Udayana tidak hanya di Gianyar saja, tetapi di seluruh Bali, bahkan sampai ke luar Bali.

Keikutsertaan berbagai peneliti ini menunjukkan kepada kita, bahwa Raja Udayana yang merupakan Putra Bali, Raja Bali, memiliki nilai-nilai ketokohan yang penting dalam meletakkan dasar peradaban dan kebudayaan Bali yang telah memberikan inspirasi penting bagi pembangunan Bali dengan dipergunakan nama Udayana ini sebagai nama Kodam, nama Universitas, nama jalan dan sebagainya di Bali. Banyak nilai-nilai keteladanan yang disumbangkan dengan hadirnya tokoh Raja Udayana -- yang bermula di Pejeng, dan kemudian dipindahkan ke Bedulu, sekarang Kabupaten Gianyar -- yang mempersunting seorang putri Jawa dari Jawa Timur ini sejak masa Bali Klasik, Bali modern dan Bali postmodern. Nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, hukum, lingkungan, politik, gender, demokrasi, multikulturalisme, dan toleransi telah dirintis sejak masa Bali Kuna, yang dirasakan manfaatnya hingga sekarang dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat dan budaya Bali.

Kami menyambut dengan gembira kehadiran buku ini yang telah mampu membangkitkan ingatan-ingatan kolektif kita bersama tentang kebesaran seorang tokoh Raja Bali, yang memainkan peranan penting di masa lalu, dan masih dirasakan hingga sekarang ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Udayana, dalam hal ini Pusat Kajian Bali - Universitas Udayana yang telah melibatkan berbagai pihak untuk secara bersama-sama mengkaji tentang tokoh Udayana, sehingga dihasilkan kajian yang komprehensif dan komparatif.

Demikian kata sambutan ini disampaikan, semoga kehadiran buku ini dapat memunculkan penelitian-penelitian lanjutan terhadap berbagai aspek kajian sosial kemasyarakatan di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Tidak lupa disampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dari sejak awal penelitian ini dilakukan, hingga buku ini berhasil diterbitkan. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan sekaligus memberikan sumbangan bagi peningkatan pembangunan masyarakat dan budaya Bali pada khususnya, dan pembangunan nasional Indonesia pada umumnya.

Denpasar, 25 Oktober 2014

BUPATI GIANYAR

ANAK AGUNG GDE AGUNG BIHARATA, S.H.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI GIANYAR ~ v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS UDAYANA ~ vii
KATA PENGANTAR ~ x
PENGANTAR EDITOR ~ xii
DAFTAR ISI ~ xv
GLOSARIUM ~ xviii

BAB I PENDAHULUAN
I Ketut Ardhana & I Ketut Setiawan ~ 3

BAB II GEOGRAFI DAN LINGKUNGAN DAERAH BALI
I Gusti Ketut Gde Arsana ~ 15

BAB III TINGGALAN ARKEOLOGI DAN REKAM JEJAK RAJA UDAYANA
Jejak Tinggalan Arkeologi Raja Udayana Di Bali
I Wayan Srijaya ~ 43

Jejak Tinggalan Arkeologi Raja Udayana di Jawa Timur
Rochtri Agung Bawono ~ 70

Rekam Jejak Prabu Udayana dalam Folklor Masyarakat Jawa Timur
Ni Wayan Sartini ~ 92

Raja Udayana: Antara Bali dan Jawa Timur
Purnawan Basundoro ~ 109

BAB IV ASPEK KEPERCAYAAN, KEAGAMAAN DAN HUKUM PADA MASA UDAYANA
Kebudayaan Hindu Budha: Dari India Hingga Bali
I Ketut Setiawan ~ 119

Transformasi Pemujaan Roh Leluhur ke Pujajaan Para Dewa
I Made Pageh ~ 141

Pengaruh Siwaisme dalam Kebudayaan Bali
I Wayan Budi Utama ~ 181

Keagamaan dan Hukum Hindu pada Masa Pemerintahan Raja
Udayana
I Wayan Ardika ~ 195

BAB V BAHASA PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA UDAYANA
Menelistik Tinggalan Bahasa Raja Udayana
I Wayan Simpen ~ 217

Raja Udayana dan Politik Bahasa Kerajaan
I Nyoman Suarka ~ 238

BAB VI ASPEK SOSIAL POLITIK, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN
Udayana, Tipe Raja Ideal dan Pranata Politik
I Gusti Ngurah Tara Wiguna ~ 251

Kehidupan Ekonomi pada Masa Udayana
Ni Ketut Puji Astiti Laksmi ~ 289

Kearifan Pengelolaan Lingkungan pada Zaman Raja Udayana
I Gusti Made Suarbhawa ~ 314

BAB VII KESENIAN
Seni Pada Masa Udayana
Anak Agung Gde Raka ~ 331

Kisah Prabu Udayana dalam Seni Pertunjukan Bali
I Wayan Dibia ~ 347

Seni Pertunjukan Zaman Udayana dalam Perspektif Masa Kini
I Gusti Ngurah Seramasara ~ 355

BAB VIII UDAYANA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
Tokoh Udayana dalam Perspektif Universitas Udayana
I Nyoman Sukiada ~ 379

Tokoh Udayana dalam Perspektif Universitas Warmadewa
I Wayan Wesna Astara ~ 403

Tokoh Udayana dalam Perspektif Universitas Mahendradatta
Sulandjari ~ 422

BAB IX UDAYANA DALAM INSTITUSI PERTAHANAN
Nilai-Nilai Kepemimpinan Udayana
IDK. Budiana ~ 449

Institusi Pertahanan dan Kodam IX/Udayana
I Wayan Tagel Eddy ~ 462

BAB X UDAYANA, PARIWISATA, DAN WARISAN BUDAYA
Strategi Pengembangan Candi Tebing Gunung Kawi Berbasis
Heritage Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya
I Made Sendra ~ 483

Menelusuri Jejak Gastronomi Zaman Raja Udayana (Warisan
Budaya Gastronomi Sebagai Daya Tarik Wisata)
Ni Nyoman Sri Aryanti ~ 500

Mandi Ritual: Tradisi Purifikasi "Melukat" Sebagai Atraksi dan
Destinasi Wisata Spa
Irma Rahyuda ~ 515

Monumen Tokoh Prabu Udayana Perwujudan Bangunan Melalui
Keberadaan Sejarah
I.B.G. Wirawibawa Mantra ~ 534

BAB XI IDENTITAS DAN KENANGAN KOLEKTIF RAJA UDAYANA DI BALI
Rekam Jejak Raja Udayana: Kenangan Kolektif Masyarakat Pada
Raja Udayana dan Identitas Kekiniannya: Tenganan, Trunyan,
Bwahan dan Abang
*Yekti Maunati, I Ketut Ardhana, Anak Agung Gde Raka, I Made
Sendra, dan Ida Bagus Gde Putra ~ 559*

BAB XII EXECUTIVE SUMMARY
I Ketut Ardhana ~ 593

BIODATA PENULIS ~ 653

INDEKS ~ 671

PENGARUH SIWAISME DALAM KEBUDAYAAN BALI

I Wayan Budi Utama

Lokal Genius Bali di Bidang Agama

Perhatian para ahli tentang persebaran Hinduisme di Asia Tenggara lebih banyak terfokus pada peran aktif para aktor dan budaya India yang bersifat satu arah dalam memberikan pengaruh terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Indo China, Khmer, dan Indonesia. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah dari sarjana Prancis bernama Coedes; demikian juga Krom menyatakan bahwa para pedagang India yang berjasa menyebarkan Hinduisme di Indonesia manakala mereka melakukan transaksi di daerah-daerah yang dilaluinya di Asia Tenggara. Ahli lainnya seperti Mookerjee menyatakan bahwa peran para ksatria Indialah yang berperan dalam perkembangan Hinduisme di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Tim Penyusun, 1985/ 1986). Sementara itu, ahli lainnya van Leur menyatakan tentang peran para pedagang India yang dibantu kelompok brahmana berjasa dalam penyebaran Hinduisme di Asia Tenggara. Pandangan-pandangan para ahli tersebut mengindikasikan bahwa aktor dan budaya lokal sangat pasif dalam menerima pengaruh Hinduisme.

Muncullah kemudian pandangan Quaritch Wales yang menyatakan tentang peran budaya lokal khususnya di kepulauan Indonesia dalam menerima pengaruh Hindu India yang disebutnya dengan istilah *local genius*. Wales menyatakan bahwa *local genius* ini bersifat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, 1986). Sementara itu Bosch dalam menganalisis tentang *local genius* lebih menitik beratkan perhatiannya pada peran aktor pelaku penerima kebudayaan itu (Magetsari, 1986). Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan agama Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch, 1983). Dengan kemampuan yang dimiliki oleh elit dan kebudayaan lokal maka terjadilah lokalisasi agama Hindu dan Buddha di Bali. Konsep lokalisasi ini menyoroti ini-



siatif dan sumbangan masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggungjawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur-unsur asing dengan cara menempa unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup. Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Mulder, 1999). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *local genius* ini baik budaya maupun aktor lokal memang bersifat sentral dalam hubungannya dengan persebaran Hinduisme di Indonesia.



Arca Ganesha di Pura Yeh Pulu
Sumber: Tim Pusat Kajian Bali Unud

Penduduk yang menempati Pulau Bali, sejak zaman prasejarah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi tentang adanya 'dunia lain' di luar dunianya sendiri yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang hidup di pulau ini sejak zaman prasejarah telah mengenal agama²⁸. Meskipun istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta yang masuk ke Indonesia pada zaman belakangan namun benih-benih keagamaan telah berkembang subur dalam masyarakat, jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu (Sutaba, 1980; Ardana, 1986; Utama, 2005). Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pada masa prasejarah masyarakat Bali telah menganut sistem kepercayaan (agama lokal) adalah (1) Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh; (2)

28 Kata ini memang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti doktrin atau aturan tradisional yang suci (lihat Zoetmulder, 2000:12). Agama juga berarti datang mendekat. Dalam ajaran agama Hindu dikenal *tripramana*, yaitu *anumana*, *pratyaksa*, dan *agama*. Agama dalam hal ini berarti pengetahuan yang diajarkan oleh guru (Sura dkk., 2002:1)



Kepercayaan adanya alam nyata dan tidak nyata; (3) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma kembali; (4) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Sutaba, 1980; Pemda Bali, 1985 / 1986; Ardana, 1986). Hal ini berkembang terus hingga masuknya agama Hindu.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, tidak hanya datang langsung dari India, namun juga dari Jawa. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali menyebutkan bahwa upaya-upaya menghindujawakan masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari Jawa seperti Markandeya, Kuturan, dan juga Dang Hyang Dwijendra menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan pada masyarakat Bali. Markandeya dipandang sebagai seorang Rsi yang pertama kali berusaha menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali melalui dua kali misi yang dilakukannya dengan membawa ratusan orang dari Jawa ke Bali, meskipun kisah ini masih sangat berbau mitos tetapi jelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan merangsang terjadinya transformasi agama di Bali (Ginarsa, 1987). Kisah perjalanan tokoh-tokoh agama ini di Bali dalam upaya menyebarkan ajaran agama Hindu, sangat diyakini oleh beberapa kalangan di Bali meskipun bukti-bukti artefak belum ditemukan. Penelusuran masa lalu menggunakan cerita atau mitos kiranya masih dimungkinkan (Berg, 1985).

Menurut Sartono Kartodirdjo salah seorang sejarawan Indonesia (dalam Susanto, dkk (eds), 2003) bahwa kelemahan penulisan sejarah selama ini karena selalu saja hanya mengandalkan sumber-sumber dokumen atau arsip (*artefact*), belum banyak menggunakan sumber *mentifact* (fakta mental) maupun sumber *socifact* (fakta sosial). Fakta mental yang dimaksud dalam hal ini dianggap dekat dengan ingatan (*memory*) sosial kemasyarakatan yang diteliti. Generalisasi fakta mental masyarakat biasanya terdiri atas ide, gagasan, pandangan, orientasi nilai, mitos dan segala macam struktur kesadaran dalam masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka penyusunan tulisan ini tidak hanya berdasarkan data-data arkeologi saja namun juga memperhatikan sumber-sumber berupa fakta mental dan fakta sosial yang berkembang di masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali, juga bukan berasal dari suatu mazhab tersendiri, namun bersumber dari berbagai mazhab atau sekte. Penelitian yang pernah dilakukan Goris menunjukkan bahwa paling tidak di Bali pernah berkembang 9 sekte yaitu *Siwa-Siddhanta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Wesnawa*, *Boddha* atau *Sogata*, *Brahmana*, *Rsi*, *Sora*, dan *Ganapatya* (Goris, 1974:



12). Meskipun data tentang eksistensi dari masing-masing sekte itu masih sangat minim, tapi dapat disimpulkan bahwa pergulatan keagamaan pada masyarakat Bali sejak zaman pemerintahan raja-raja Bali Kuna sudah sangat tinggi. Proses itu berlangsung terus dan bahkan tidak tertutup kemungkinan telah terjadi konflik-konflik antarsekte sehingga mengharuskan Mpu Kuturan seorang rohaniwan dari Jawa Timur yang menduduki jabatan penting dalam masa pemerintahan Raja Marakata (anak Raja Dharma Udayana) melakukan langkah-langkah untuk menata kehidupan keagamaan melalui konsep tata ruang pada tingkat desa dengan menetapkan konsep *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan *Tri Murti* (Pemda Bali, 1982/1983:143). Meskipun keakuratan data yang dikemukakan ini masih sangat mungkin untuk diperdebatkan, tetapi paling tidak hal ini memberikan indikasi bahwa diferensiasi sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Bali saat itu telah membuat gerah pihak penguasa sehingga mengambil langkah-langkah pengaturan sistem kepercayaan masyarakat melalui indoktrinasi sistem keyakinan Hindu Jawa.

Perkembangan Hindu Pada Masa Pemerintahan Raja Udayana

Tidak cukup banyak data yang bisa dikemukakan untuk merekonstruksi keberagaman masyarakat Bali pada masa Bali Kuna. Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan bahwa pada zaman Bali Kuna di Bali berkembang agama Hindu, Buddha dan agama lokal (Ardana, dkk., 2012: 72). Masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Buddha di Bali diperkirakan sebelum abad ke delapan. Dasar penetapan ini adalah bahwa telah ditemukan prasasti pada tablet tanah liat yang berisi mantra-mantra agama Buddha di daerah Pejeng Gianyar dan Kalibukbuk Buleleng, berbahasa Sanskerta yang diperkirakan berasal dari abad ke delapan. Bukti lain tentang perkembangan agama Hindu di Bali juga ditemukan fragmen prasasti di desa Pejeng yang berisi tulisan 'siwa (...) ddha.' yang diperkirakan berbunyi Siwa Siddhanta (Sutaba, dkk., 2007). Apabila tafsiran ini benar maka pada abad ke delapan di Bali juga telah berkembang agama Hindu khususnya faham Siwa Siddhanta. Selama dua abad selanjutnya agama-agama ini mengalami masa tumbuh kembang dengan baik terutama pada masa pemerintahan raja Bali Kuna yang terkenal yaitu Udayana. Pada masa pemerintahan Raja Udayana dikenal adanya istilah Mpungku Sewasogata sebagai penasehat raja yang terdiri dari tokoh agama Siwa (Hindu) dengan agama Buddha.





Pura Samuan Tiga di Bedulu

Sumber: Tim Pusat Kajian Bali Unud

Dari 9 (sembilan) sekte yang pernah dicatat oleh Goris di atas beberapa sekte kini sudah sulit didapatkan informasi keberadaannya seperti sekte Brahmana dan Rsi. Namun sekte-sekte lainnya lebur dalam ajaran Siwa Siddhanta. Yang menarik disini adalah leburnya Buddha (Sogata) dalam ajaran Siwa Siddhanta. Menjadi menarik karena di daerah asalnya yaitu India antara Siwaisme dengan Buddhisme masing-masing berdiri sendiri bahkan cenderung bersifat kompetitif. Di Bali keduanya mengalami perluluhan sehingga muncul sebutan Siwa Buddha. Perluluhan keduanya bisa terjadi disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran Tantrayana (Bhairawa) atas keduanya (Sedyawati, 2009).

Gambaran ringkas tentang ajaran Tantrayana dapat dipaparkan sebagai berikut. Salah satu mazab yang pernah berkembang di Bali yang pengaruhnya hingga saat ini masih sangat kuat dirasakan adalah mazab Bhairawa (Tantrayana). Mazab ini diperkirakan berkembang di India antara 300-1200 Masehi. Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Phalgunadi, 2006: 34).

Perkembangan mazab Tantrayana di Bali kemungkinan setelah Bali



ditundukkan oleh raja Kerta Negara dalam upayanya mempertahankan Indonesia dari serangan raja Kubilai Khan. Tantrayana atau lebih sering disebut dengan Tantra adalah sebuah matzab dalam agama Hindu yang pernah berkembang di Indonesia di masa lalu. Tokoh-tokoh yang cukup dikenal sebagai penganut ajaran ini antara lain Adityawarman di Sumatra, Kerta Negara di Jawa Timur, Kebo Parud atau Kebo Edan di Bali. Mazab Bhairawa di Bali adalah istilah lain untuk menyebutkan Tantrayana. Tantrayana sangat berpengaruh di Bali (Surasmi, 2007), sehingga dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa, seperti Uma, Laksmi, dan Sri.

Dasar-dasar ajaran Tantrayana yang memposisikan pemujaan terhadap sakti sebagai hal yang sangat penting, telah ditemukan jauh sebelum pengaruh Hindu berkembang di India. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian di daerah Mahenjodaro dan Harrapa antara lain arca *terracotta* yang menggambarkan tubuh wanita dengan pinggang ramping, pinggul dan buah dada yang penuh sebagai gambaran wanita yang subur, telah mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa orang-orang Dravida sebagai pendukung kebudayaan ini lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti). Disamping itu ditemukan juga arca laki-laki bermuka tiga dalam posisi duduk bersila (sikap meditasi) dengan penis dalam keadaan ereksi (Majumdar, 1998; Mantra, 2006). Sikap ini mengingatkan pada sikap meditasi dalam ajaran Yoga. Bila memang demikian keadaannya, kiranya bisa dikatakan bahwa ajaran Yoga yang berkembang belakangan di India berasal dari akar tradisi bangsa Dravida. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dalam Tantrayana dikenal juga proses untuk mencapai *siddhi* melalui aktivitas gerak *kundalini* dari *muladaracakra* sampai *sahasraracakra* sebagai langkah-langkah untuk penyatuan diri dengan Sakti. Temuan kedua arca tersebut mengingatkan pada tradisi megalitik di Indonesia berupa patung-patung laki-laki dan perempuan dengan alat kelamin yang digambarkan secara natural, berfungsi sebagai penolak bala (Sutaba, dkk., 2007)

Berangkat dari catatan tersebut di atas rupanya ajaran Tantrayana yang masuk ke Bali telah mengalami proses lokalisasi mengingat benih-benih ajaran yang sejenis telah berkembang di Bali. Perlu dicatat pula bahwa daya tawar sistem keyakinan masyarakat Bali berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga sehingga memungkinkan terjadinya lokalisasi ajaran Hindu khususnya Tantrayana di Bali. Kiranya dapat ditarik benang merah bahwa perluluhan agama Siwa dan Buddha di Bali terjadi karena adanya kesamaan



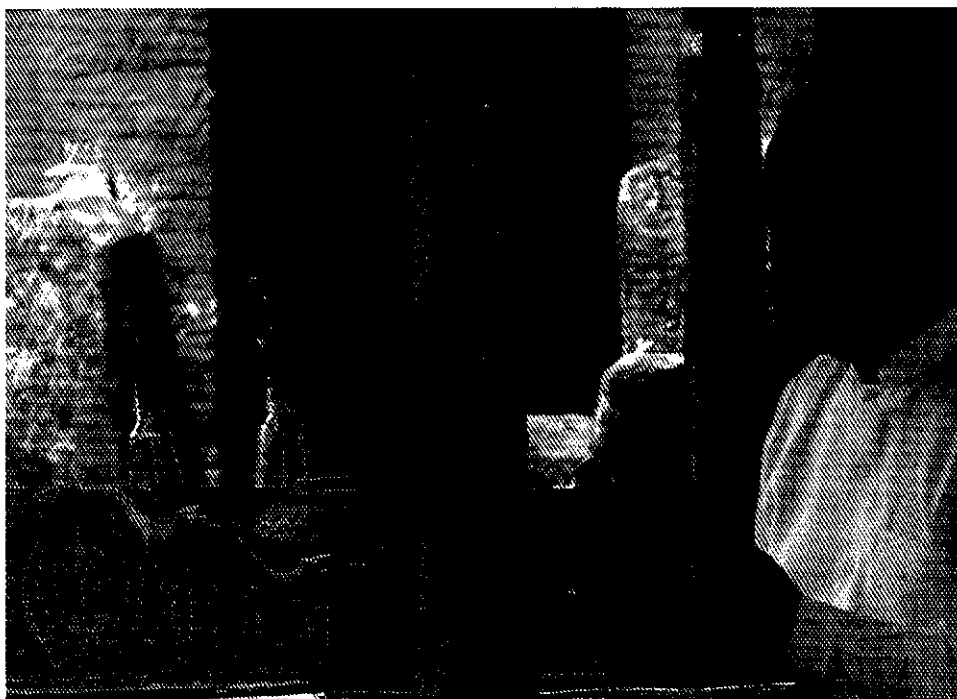
orientasi spiritual untuk mencapai *siddhi* melalui proses yoga; adanya persamaan tentang aturan-aturan pola makan antara tradisi lokal, faham Siwa, dan Buddha.

Pengaruh Siwaisme dalam Kebudayaan Bali

Keberagaman masyarakat Bali dapat ditelusuri dari tinggalkan-tinggalkan keologi zaman pra sejarah. Sistem keagamaan yang terwariskan saat ini merupakan kelanjutan dari sistem keagamaan yang berkembang di zaman pra sejarah sebagai agama lokal yang kemudian bercampur dengan agama Hindu dan Buddha yang datang belakangan.

Di zaman Bali Kuna yaitu pada masa pemerintahan Raja Udayana (909-1011) perhatian masyarakat Bali pada agama sangat tinggi. Sekte-sekte agama diberikan kebebasan untuk berkembang dalam masyarakat. Di antara sekte-sekte yang berkembang di Bali maka sekte Siwalah yang mendapat pengikut paling besar serta memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat maupun dalam sistem pemerintahan. Raja Udayana menaruh perhatian besar terhadap para tokoh agama saat itu. Pada masa pemerintahan Raja Udayana dikenal banyak tokoh agama Hindu dan Buddha yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting di kerajaan (Ardana, dkk., 2012). Mengapakah agama menjadi demikian penting artinya dalam sistem pemerintahan saat itu?

Agama berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan petunjuk tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup di dunia dan di akhirat (setelah mati). Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Dalam hal ini agama sebagai sumber moral tidaklah mungkin mengandung kesalahan-kesalahan ataupun keburukan-keburukan yang dapat menyebabkan manusia (penganutnya) bertindak ke arah yang kontra produktif terhadap kesempurnaan hidupnya. Dengan demikian agama menjadi pedoman bagi seluruh nilai kesempurnaan hidup yang layak dipersebutkan dan perjuangkan dalam segala lini kehidupan karena hanya dengan demikian agama benar-benar menjadi milik sebuah masyarakat. Ini sebabnya agama benar-benar dapat hidup dalam setiap hati masyarakat sebagai pembakar semangat sosial dan pewarna bagi keindahan kebudayaan suatu masyarakat yang layak disebut sebagai masyarakat beradab.



Pendeta Siwa sedang memimpin upacara keagamaan
Sumber: Tim Pusat Kajian Bali Unud

Akan tetapi, ketika agama mengaktualisasi dalam kehidupan para pemeluknya maka keberagaman terintegrasi ke dalam sistem nilai sosial budaya, dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya. Secara sosiologis agama dalam realitas kehidupan akan bersentuhan pula dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi, dan politik, maupun kebutuhan-kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu keinginan untuk hidup beradab, bermoral, tenteram, dan damai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman itu saling terkait antara hal-hal yang bersifat normatif dengan dimensi kehidupan yang bersifat praksis aktual, baik pada level individual maupun kolektif.

Agama dalam hal ini fungsional terutama berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dalam praktiknya tidak jarang ditemukan saling berbenturan antara yang satu dengan yang lain. Agama diharapkan mampu menjadi pendamai dalam paradoks kehidupan nilai dan norma dalam tataran yang paling sublim karena selain agama



usia tidak lagi memiliki keyakinan tempat menyandarkan nilai kehidupan terakhir.

Dengan demikian keberagamaan bukanlah keterpisahan secara total antara sistem gagasan berupa ide-ide dan praktiknya dalam dunia empiris berupa pengalaman-pengalaman. Melainkan antara keduanya merupakan kesatuan ide dan praktik dalam bentuk pengabdian diri secara terus-menerus yang mengantarkan penganutnya kepada ketenangan dan ketenangan. Mengingat fenomena keagamaan bukan semata-mata tentang ide yang normatif, tetapi juga menyangkut tindakan keagamaan dalam konteks sosial budaya. Malahan agama memperoleh arti dan maknanya yang tertinggi justru dalam praktiknya dan bukan hanya dalam pikiran karena berpikir tidak pernah eksis di dalam tradisi. Agama pada dasarnya adalah praktik keberimanan. Di dalamnya sistem tindakan mendapat nilai yang seluas-luasnya karena beragama berarti bertindak menurut agama dan bukan hanya berpikir dan berkata-kata menurut agama, apalagi tentang agama. Dalam hal ini tidak dapat dihindari haruslah diandaikan bahwa agama fungsional dalam sistem dan struktur berpikir dan bertindak manusia yang senantiasa menjaga integritas kepribadian penganutnya. Jadi, agama merupakan faktor yang menentukan sistem dan struktur tindakan sosial dan kebudayaan dalam berbagai lapangan kehidupan manusia.

Data yang ditemukan saat ini menunjukkan bahwa Siwaisme berpengaruh sangat kuat dalam sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Lontar-lontar yang terwariskan sebagai dokumen yang memberikan informasi tentang keberagamaan masyarakat Hindu di Bali yang memosisikan Siwa sebagai Dewa Tertinggi. Hal ini tampak pada kutipan lontar berikut ini.

"Lwir Bhatara Siwa magawe jagat, Brahma rupa siran pangraksa jagat, Wisnu rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken, nahan tawak nira, bheda nama". (Bhuwana Kosa, III.76

Artinya:

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ialah: Brahma wujudNya waktu menciptakan dunia ini. Wisnu wujudNya waktu memelihara dunia. Rudra wujudNya waktu memralina dunia. Demikianlah tiga wujudNya (Tri Murti) hanya beda nama.

"Sakweh ning jagat kabeh, mijil sakeng Bhatara Siwa, ika lina ring Bahatara Siwa ya" (Bhuwana Kosa III.80)



Artinya:

Seluruh alam ini muncul dari Bahatara Siwa, lenyap kembali kepada Bhatara Siwa juga.

Dalam puja "nava ratna" disebutkan dewa-dewa pada sembilan mata angin tersebut sebagai ratna yaitu permata dengan warnanya masing-masing sebagai berikut:

Iswara berwarna sweta, putih
Brahma berwarna rakta, merah
Mahadewa berwarna pita, kuning
Wisnu berwarna krsna, hitam
Maheswara berwarna dadu
Rudra berwarna jingga
Sangkara berwarna syana, hitang ke kuning-kuningan

Di tengah-tengah adalah Siwatma, yaitu Bhatara Siwa sendiri sebagai nawaratna, sembilan permata.

Ini berarti bahwa Bhatara Siwa adalah berwarna delapan warna yang bercampur menjadi satu. Hal ini juga mengandung makna bahwa semua dewa-dewa pada pangider-ider (delapan penjuru mata angin) itu adalah Bhatara Siwa sendiri. Artinya semua dewa-dewa tersebut bersumber dari Bhatara Siwa (Tim Penyusun, 2007).

Selain lontar Bhuwana Kosa, lontar-lontar lainnya yang memosisikan Dewa Siwa sebagai Dewa tertinggi adalah lontar Bhuwana Sangksepa, Tattwajnana, Wrhaspatitattwa. Ini menandakan bahwa ajaran-ajaran Siwaisme sangat kuat pengaruhnya di Bali.

Kuatnya pengaruh Siwaisme di Bali dapat juga dilihat dalam sistem tata ruang Bali. Siwa sebagai poros (tengah) di kelilingi oleh Dewa-Dewa penguasa arah yaitu di timur Dewa Iswara, di selatan Dewa Brahma, di barat Dewa Maheswara, dan di utara Dewa Wisnu. Upacara Tawur sebagai upacara Bhuta Yadnya selalu akan dilakukan di tempat yang dipandang sebagai sentrum baik itu di tingkat rumah tangga, banjar, desa, kabupaten maupun di tingkat propinsi yang biasanya disebut sebagai *catus pata* atau *pempatan agung*. Posisi tengah sebagai lokasi untuk menghubungkan alam sekala dengan alam niskala sebenarnya telah dikenal sebelum masuknya pengaruh Hindu, kemudian diperkuat lagi setelah masuknya pengaruh Hindu di Bali. Tengah adalah aksismundi (Eliade, 2002) yaitu tempat untuk menghubungkan alam bawah (dunia ini) dengan alam atas (dunia para dewa)



Di samping memberikan pengaruh sangat kuat terhadap ajaran-ajaran ketuhanan dalam Hindu di Bali, Siwaisme juga memberikan pengaruh sangat kuat dalam kesenian Bali. Siwa sebagai Sang Pencipta Semesta dan juga sebagai pencipta Aksara dibahas oleh Ananda Coomaraswamy (1999) dalam bukunya berjudul *The Dance of Shiva*. Siwa bersama Saktinya adalah kreator aksara dan seni lewat tariannya. Siwa sebagai Dewa pencipta seni di India dikenal dengan sebutan Siwa Nataraja dengan gerak tari berdiri di atas satu kaki. Jika diperhatikan *Acintya* yang dipahatkan pada puncak bangunan Padmasana di Bali ada kemiripannya dengan Siwa Nataraja di India. Sama-sama berdiri dengan satu kaki (*nyuku tunggal*). Demikian pula halnya dengan gerak tangan para *pedanda* di Bali pada saat melaksanakan ritual sangat kaya dengan gerakan-gerakan simbolis yang disebut *mudra*. Gerakan-gerakan ini sangat mungkin menjadi sumber inspirasi gerakan tangan para penari Bali.

Siwa sebagai dewanya seni atau asal mula munculnya berbagai kesenian di Bali sudah tidak asing lagi. Lontar-lontar Kala Tattwa, Siwagama memberikan informasi kepada kita bahwa kesenian di Bali khususnya kesenian barong dan wayang sangat dipengaruhi oleh Siwaisme (Tim Penyusun, 2002). Agama dan seni telah menyatu di Bali dan bersifat komplementer. Hal ini dilandasi oleh ajaran Bhakti yang mendorong umat Hindu untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada Tuhan dalam berbagai bentuk kesenian.

Kalau diperhatikan dalam berbagai agama yang dianut oleh umat manusia di dunia ini, selalu muncul berbagai bentuk seni apakah itu dalam bentuk syair-syair pujaan, nyanyian-nyanyian, serta sajak-sajak yang selalu memuja kebesaran dan kemaha kuasa Tuhan. Demikian pula halnya dalam agama Hindu, ungkapan-ungkapan rasa bhakti kepada Tuhan telah melahirkan berbagai bentuk kesenian yang tentu saja pada awalnya memang dipersembahkan untuk Tuhan yang dicintai. Dalam kesemarakan perayaan keagamaan disekitar kita, terlihat jelas bahwa selalu muncul keinginan untuk mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan yang dipuja. Perayaan hari-hari keagamaan dalam Hindu menjadi ajang istimewa bagi para bhakti untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhannya. Dari rasa bhakti yang mendalam kepada Tuhan memunculkan berbagai bentuk seni seperti seni *bebanten*, seni ukir, arsitektur, berbagai bentuk olahan makanan, seni tari, seni suara, karawitan dan sebagainya. Jika kembali kepada pandangan Robertson Smith (Koentjaraningrat, 1987) bahwa Tuhan adalah warga komunitas yang utama serta sangat diharapkan kedatangannya pada saat hari-hari raya keagamaan di tempat-tempat yang disucikan, maka sangat jelas bahwa umat



ingin menyambut kedatangan Tuhan yang dicintainya dengan berbagai cara penyambutan yang meriah. Gamelan ditabuh, nyanyian-nyanyian pujaan disenandungkan, makanan-makanan yang paling enak disajikan, tarian-tarian pun dipersembahkan. Dari segi arsitektur dapat dilihat pula bahwa bangunan-bangunan suci keagamaan selalu dibuat lebih indah dari rumah tempat tinggal. Ini adalah bentuk ungkapan rasa bhakti kepada Tuhan. Jelas bahwa rasa bhakti kepada Tuhan telah mendorong munculnya berbagai bentuk seni pada masyarakat.

Dari paparan di atas dapat dibuat beberapa catatan singkat tentang keberagaman masyarakat Bali sejak zaman Bali Kuna hingga saat ini. *Pertama*, bahwa masyarakat Bali telah memiliki sistem kepercayaan (agama lokal) sebelum masuknya pengaruh agama Hindu dan Buddha. *Kedua*, kuatnya posisi tawar agama lokal memungkinkannya untuk melakukan lokalisasi ajaran-ajaran agama Hindu dan Buddha, sehingga masuknya pengaruh agama Hindu dan Buddha harus dipandang sebagai zat penyubur sehingga memunculkan sistem keagamaan yang khas di Bali. *Ketiga*, Siwa Siddhanta sebagai mazab yang cukup besar pada masa pemerintahan Raja Udayana menunjukkan pengaruhnya pada sistem keagamaan dan kesenian masyarakat Hindu di Bali hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede. 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Editor : Ayatrohaedi. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ardana, I Gusti Gede, dkk. 2012. *Raja Udayana di Bali*. Denpasar: Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali.
- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1960. *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Madras: Ganesh & Co. Privite LTD
- , 1913. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)*. London: Luzac & Co.
- Berg, C. C. 1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Bosch, F. D. K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Chawdhri, L. R. 2006. *Yantra, Mantra, and Tantra*. USA, INDIA: New Dawn Press, Inc
- Coomaraswamy, Ananda. 1999. *The Dance of Shiva*. New Dehli: Muntlal Banarsidas.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan (terjemahan)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.



- Victor M. 2003. *The Tantra*. Delhi: Abhinav Publication.
- Wayan, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Marsa, Ketut. 1987. *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Singaraja: Suka Jaya.
- Pris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta : Bhadrata.
- Sentjaringanrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Agestsari, Noerhadi. 1986. Local Genius Dalam Kehidupan Beragama, dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hamdar, R. C., 1998. *Ancient India*. Delhi : Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Latra, Ida Bagus. 2006. "Peradaban Lembah Sungai Shindu" pernah dimuat dalam *Majalah Kala Wrtta*, No.6, th III, Nopember 1963, kini diterbitkan dalam buku berjudul *Menemui Diri Sendiri*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jawa, Muangthai dan Filipina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ordholt, Henk Schulte. 2006. *The Spell of Power. Sejarah Politik Bali 1650 - 1940*. Denpasar: Pustaka Larasan dan KITLV-Jakarta
- Ordholt, Henk Schulte. dan Gerry van Klinken (ed.). 2007. *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KITLV
- Halgunadi, I Gusti Putu. 2006. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Poespowardojo, Soerjanto.1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi," dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Sarasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Susanto S.J, Budi. 2003. *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : BU. Yayasan Purbakala Bali.
- Sutaba, I Made,dkk. 2007. *Sejarah Gianyar dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: Yayasan Purbakala Bali.
- Tim Penyusun. 1985/1986. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama.



- Tim Penyusun. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Siwatattwa*. Pemda Kabupaten Bangli.
- Utama, I Wayan Budi. 2005. "Perkembangan Agama Hindu di Bali: Suatu Proses Dialektis", dalam *Dharmasmrthi*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Nomor 5 Vol III. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Zoetmulder,PJ.2000. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



Udayana adalah seorang tokoh besar pada masanya. sebagai seorang raja, Udayana menguasai seluruh wilayah Pulau Bali dan kekuasaan itu bukan hanya wilayah darat, tetapi juga wilayah laut di sekitar Pulau Bali. Untuk dapat menjalankan kekuasaan atas kawasan yang luas itu, Raja Udayana telah mengembangkan kekuatan sarana dan prasarana untuk itu, seperti sistem jalan beserta berbagai jenis wahana untuk melaluinya, disamping pembukaan lahan-lahan garapan baru sebagaimana disebutkan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkannya. Dari segi politik yang perlu dicatat adalah hubungan perkawinannya dengan putri Mahendradatta yang merupakan cicit Pu Sindok, raja Jawa yang daerah kuasanya luas. Hubungan melalui perkawinan politik ini telah mempererat hubungan anatara Bali dan Jawa, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Arkeolog dan Budayawan

Kami sungguh bangga menjadi bagian penerbitan buku ini, karena di samping buku ini dilasanakan oleh tim peneliti dengan berbagai latar belakang disiplin keilmuan, juga dilakukan secara lintas institusi, seperti dari KODAM IX Udayana, berbagai peneliti dari Perguruan Tinggi Negeri, seperti Universitas Airlangga, Surabaya, Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Universitas Negeri Hindu Indonesia, dan Perguruan Tinggi Swasta seperti Universitas Warmadewa dan Universitas Mahendradatta di Denpasar. Tambahan pula, bahwa kajian ini juga mengikutsertakan peneliti-peneliti dari lembaga penelitian, seperti dari Pusat Penelitian Sumberdaya Regional - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI-Jakarta), Balai Arkeologi Bali, NTB dan NTT, Balai Pengembangan Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT, Balai Pelestarian Cagar Budaya-Gianyar, Museum Bali, sehingga penelitian ini bersifat multidisiplin dan lintas institusi yang diharapkan mampu mengkaji kehadiran tokoh besar Raja Udayana tidak hanya di Gianyar saja, tetapi di seluruh Bali, bahkan sampai ke luar Bali.

Anak Agung Gde Agung Bharata, S.H.
Bupati Gianyar

Semoga buku ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman kita tentang peran dan nilai-nilai ketokohan Raja Udayana sebagai seorang putra Bali asli yang telah memberikan kontribusi besar pada pembentukan identitas Bali, karakter budaya Bali yang sangat dibutuhkan pada dinamika kehidupan masyarakat dan budaya Bali hingga masa kini dan juga masa yang akan datang. Hadirnya buku ini diharapkan juga mampu meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan masalah-masalah prasejarah dan sejarah kebudayaan Bali pada khususnya, dan prasejarah dan sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya, sehingga dapat memunculkan kajian-kajian baru yang diharapkan dapat melengkapi khazanah kajian-kajian sejarah Bali klasik yang masih sangat terbatas.

Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, Sp.PD-KEMD
Rektor Universitas Udayana

ISBN 978-602-1586-24-2



9 786021 586242